

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengungkapkan hubungan antara pemilik (*principal*) dan manajemen (*agen*). Menurut (Hendrikson dan Michael, 1992) agen bekerja untuk prinsipal dan akan melakukan tugas-tugas tertentu yang diberikan oleh prinsipal. Prinsipal akan memberikan imbalan tertentu kepada agen atas tugas yang telah dilaksanakannya. Namun prinsipal dan agen mempunyai kepentingan yang berbeda sehingga dapat menimbulkan konflik. Keduanya sama-sama menginginkan keuntungan yang sebesar-besarnya dan juga sama-sama menghindari risiko. Perbedaan kepentingan inilah yang menyebabkan konflik keagenan. (Eisenhardt, 1989) menyatakan bahwa teori keagenan menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu : (1) manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), (2) manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), (3) manusia selalu menghindari risiko (*risk averse*). Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya.

Sebagai pengelola perusahaan, manajer perusahaan memiliki informasi internal perusahaan dan prospek perusahaan di masa yang akan datang yang lebih dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham). Oleh karena itu manajer sudah seharusnya selalu memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal yang dapat diberikan oleh manajer yakni melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting bagi pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Utami, 2013). Adanya ketidakseimbangan penguasaan informasi dapat menjadi pemicu munculnya suatu kondisi yang disebut asimetri informasi (*information asymmetry*).

Informasi yang dimiliki oleh manajer lebih banyak dibanding informasi yang diketahui oleh pemilik perusahaan. Banyaknya informasi yang dimiliki oleh manajer bisa memicu manajer untuk melakukan manajemen laba. Hal ini karena informasi yang dimiliki oleh pemilik tidak sebanyak informasi manajemen sehingga manajemen bisa memanfaatkan kelebihan informasi tersebut.

Baik pemilik maupun agen diasumsikan mempunyai rasionalisasi ekonomi dan semata-mata mementingkan kepentingannya sendiri. Agen mungkin akan takut mengungkapkan informasi yang tidak diharapkan oleh pemilik sehingga terdapat kecenderungan untuk memanipulasi laporan keuangan tersebut. Berdasarkan asumsi tersebut, maka dibutuhkan akuntan publik (auditor) sebagai pihak ketiga yang independen (Hendriksen dan Michael, 2002) dalam (Utami, 2013). Tugas dari akuntan publik (auditor) memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, dengan hasil akhir adalah opini audit.

2.2 Manajemen Laba (*Earning Management*)

Dalam suatu organisasi bisnis perusahaan, angka laba yang dihasilkan perusahaan menunjukkan ukuran akan kinerja dimasa itu dan kekuatan laba perusahaan dimasa mendatang. Selain itu angka laba juga digunakan oleh entitas di dalam perusahaan dalam mengambil keputusan bisnis perusahaan. Dari perihal tersebut, maka manajemen berusaha untuk menampilkan angka laba yang baik dengan cara memanipulasi angka laba dalam laporan keuangan tersebut dengan sebaik mungkin agar kinerja perusahaan dinilai baik oleh pihak prinsipal perusahaan. Tindakan tersebut merupakan perilaku menyimpang karena tidak adanya transparansi dan akuntabilitas dalam penyajian laporan keuangan yang merupakan salah satu bentuk dari praktik manajemen laba (*earning management*).

Pada dasarnya manajemen laba memiliki beberapa definisi, antara lain:

- (Scott, 2012) mengidentifikasi manajemen laba sebagai perilaku manajemen, menggunakan pilihan yang tersedia dalam kebijakan akuntansi, atau tindakan nyata, untuk mempengaruhi laba dan untuk mencapai beberapa tujuan

produktif pelaporan laba tertentu. Berdasarkan definisi tersebut menunjukkan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi dan tindakan nyata oleh manajer untuk berbagai tujuan spesifik.

- Kieso (2011 : 145) mendefinisikan manajemen laba sebagai berikut:

“Earnings management is often defined as the planned timing of revenues, expenses, gains, and losses to smooth out bumps in earnings”.

Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa manajemen laba sering didefinisikan sebagai perencanaan waktu dari pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian untuk meratakan fluktuasi laba.

- Sedangkan *National Association of Certified Fraud Examiners* mendefinisikan manajemen laba, yaitu:

“earnings management is the intentional, deliberate, misstatement or omission of material facts, or accounting data, which is misleading and, when considered with all the information made available, would cause the readers to change or alter his or judgment or decision”.

Pernyataan tersebut menyatakan manajemen laba adalah kesalahan atau kelalaian yang disengaja dalam membuat laporan mengenai fakta material atau data akuntansi sehingga menyesatkan ketika semua informasi itu dipakai untuk membuat pertimbangan yang akhirnya akan menyebabkan orang yang membacanya akan mengganti atau mengubah pendapat atau keputusannya.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntan agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan sesuai dengan keinginan manajer baik untuk kepentingan pribadi maupun perusahaan.

2.2.1 Praktik dan Pengukuran Manajemen Laba

(Nelson et al. 2000) dalam (Anggraeni, 2013) meneliti praktik manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen di Amerika Serikat dan mengidentifikasi penyebab auditor membiarkan manajemen laba tanpa dikoreksi. Telah dilakukan

penelitian pada kantor akuntan publik yang tergolong *the big five* dengan pemakaian data 526 kasus manajemen laba, dan dapat disimpulkan bahwa: (1) 60% dari sampel telah melakukan usaha manajemen laba yang berdampak pada meningkatnya laba tahun berjalan, sisanya 40% berdampak pada penurunan laba, (2) manajemen laba yang paling banyak dilakukan adalah yang berkaitan dengan cadangan (*reserve*), kemudian berdasarkan urutan frekuensi kejadian adalah pengakuan pendapatan, penggabungan badan usaha (*business combination*), aktiva tidak berwujud, aktiva tetap, investasi, sewa guna usaha.

Ada tidaknya manajemen laba dapat dideteksi dengan cara pengukuran atas akrual. Total akrual adalah selisih antara laba dan arus kas yang berasal dari aktivitas operasi. Total akrual dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu: (1) *normal accruals* atau *non discretionary accruals* adalah bagian akrual yang sewajarnya ada dalam proses penyusunan laporan keuangan, dan (2) *abnormal accruals* atau *discretionary accruals* adalah bagian akrual yang merupakan manipulasi data akuntansi.

2.2.2 Motivasi Manajemen Laba

Menurut (Scott, 2012), motivasi manajer perusahaan dalam melakukan manajemen laba adalah sebagai berikut:

- a. Rencana bonus (*bonus scheme*). Secara lebih spesifik merupakan perluasan hipotesis rencana bonus yang menyatakan bahwa manajer perusahaan yang menggunakan rencana bonus akan memaksimalkan pendapatan masa kini atau tahun berjalan mereka. Manajer bekerja di perusahaan dengan rencana bonus akan berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonus yang akan diterimanya;
- b. Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*). Motivasi ini sejalan dengan hipotesis *debt covenant* dalam teori akuntansi positif, yaitu semakin dekat suatu perusahaan ke pelanggaran perjanjian utang maka manajer akan cenderung memilih metode akuntansi yang dapat memindahkan laba

- periode mendatang ke periode berjalan sehingga dapat mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami pelanggaran kontrak;
- c. Motivasi Politik (*political motivation*). Perusahaan-perusahaan besar dan industri strategis cenderung menurunkan laba untuk mengurangi visibilitasnya, khususnya selama periode kemakmuran tinggi. Tindakan ini dilakukan untuk memperoleh kemudahan dan fasilitas dari pemerintah misalnya subsidi;
 - d. Motivasi perpajakan (*taxation motivation*). Perpajakan merupakan salah satu alasan utama mengapa perusahaan mengurangi laba yang dilaporkan. Dengan mengurangi laba yang dilaporkan maka perusahaan dapat meminimalkan besar pajak yang harus dibayarkan kepada pemerintah;
 - e. Pergantian CEO. CEO yang akan habis masa penugasannya atau pensiun akan melakukan strategi memaksimalkan laba untuk meningkatkan bonusnya. Demikian pula dengan CEO yang kinerjanya kurang baik, ia akan cenderung memaksimalkan laba untuk mencegah atau membatalkan pemecatannya;
 - f. Penawaran saham perdana (*initial public offering*). Saat perusahaan *go public*, informasi keuangan yang ada dalam prospektus merupakan sumber informasi yang penting. Informasi ini dapat dipakai sebagai sinyal kepada calon investor tentang nilai perusahaan. Untuk mempengaruhi keputusan calon investor maka manajer berusaha menaikkan laba yang dilaporkan.

2.2.3 Bentuk Manajemen Laba

(Scott, 2012) menyebutkan bahwa ada empat bentuk manajemen laba, yaitu:

1. *Taking a bath*. Pola ini terjadi saat reorganisasi termasuk saat pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
2. Meminimumkan laba (*income minimation*), dilakukan saat perusahaan memperoleh tingkat laba yang tinggi sehingga apabila laba pada periode masa yang akan datang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.

3. Memaksimalkan laba (*income maximization*), dilakukan saat laba menurun. Bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. Perataan laba (*income smoothing*), merupakan bentuk manajemen laba yang dilakukan dengan cara menaikkan dan menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga perusahaan terlihat stabil dan tidak berisiko tinggi.

2.3 Good Corporate Governance

Menurut (Sutedi, 2011) *good corporate governance* dapat didefinisikan sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh organ perusahaan (direktur, manajer, pemegang saham dan pihak lain yang berhubungan dengan perkembangan perusahaan di lingkungan tertentu) untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan guna mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika. Menurut Cadbury, *good corporate governance* adalah prinsip yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan agar mencapai keseimbangan antara kekuatan serta kewenangan perusahaan dalam memberikan pertanggungjawabannya kepada para *shareholders* khususnya dan *stakeholders* pada umumnya.

Tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) mulai diterapkan oleh hampir seluruh negara di dunia, termasuk Indonesia. Krisis yang melanda masing-masing negara menyebabkan pengaruh yang buruk bagi beberapa perusahaan besar di dunia hingga menimbulkan kebangkrutan. Para ahli berpendapat bahwa salah satu penyebab gagalnya perusahaan mempertahankan usahanya karena kurang baiknya tata kelola perusahaan. Oleh karena itu, para pelaku bisnis mulai menyadari dan meningkatkan pemahaman mengenai tata kelola perusahaan yang baik. Menurut (Kaihatu, 2006), esensi dari *corporate governance* adalah peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau

pemantauan kinerja manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap pemangku kepentingan lainnya berdasarkan kerangka aturan dan peraturan yang berlaku. Oleh karena itu, secara umum terdapat lima prinsip dasar dari GCG, yaitu TARIF :

1. *Transparancy* (keterbukaan informasi), yaitu keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengemukakan informasi materiil dan relevan mengenai perusahaan.
2. *Accountability* (akuntabilitas), yaitu kejelasan fungsi, struktur, sistem dan pertanggungjawaban organ perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif.
3. *Responsibility* (pertanggungjawaban), yaitu kesesuaian (kepatuhan) di dalam pengelolaan perusahaan terhadap prinsip korporasi yang sehat serta peraturan perundangan yang berlaku.
4. *Independency* (kemandirian), yaitu suatu keadaan dimana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manajemen yang tidak sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip korporasi yang sehat.
5. *Fairness* (kesetaraan dan kewajaran), yaitu perlakuan yang adil dan setara di dalam memenuhi hak stakeholder yang timbul berdasarkan perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku.

Beberapa organ perusahaan yang mempunyai peran penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* secara efektif yaitu kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan, dimana kepemilikan manajerial, komite audit, dan ukuran perusahaan mempunyai peran yang cukup vital dalam proses terlaksananya suatu mekanisme tata kelola perusahaan yang baik.

2.3.1 Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan

langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Anggraeni, 2013).

Penelitian oleh (Anggraeni, 2013) menyebutkan bahwa kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut sekaligus sebagai pemegang saham perusahaan. Dalam laporan keuangan, keadaan ini ditunjukkan dengan besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan oleh manajer. Karena hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi ini akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi hal yang menarik jika dikaitkan dengan *agency theory*. Manajer yang sekaligus pemegang saham akan meningkatkan nilai perusahaan, karena dengan meningkatnya nilai perusahaan maka nilai kekayaannya sebagai individu pemegang saham akan ikut meningkat pula. Ditilik dari segi *theory agency*, kepemilikan manajerial dianggap sebagai sebuah solusi atas permasalahan yang terjadi antara *agent* dan *principal*.

Dari sudut pandang teori akuntansi, manajemen laba sangat ditentukan oleh motivasi manajer perusahaan. Motivasi yang berbeda akan menghasilkan besaran manajemen laba yang berbeda, seperti antara manajer yang juga sekaligus sebagai pemegang saham dan manajer yang tidak sebagai pemegang saham. Dua hal tersebut akan mempengaruhi manajemen laba, sebab kepemilikan seorang manajer akan ikut menentukan kebijakan dan pengambilan keputusan terhadap metode akuntansi yang diterapkan pada perusahaan yang mereka kelola. Dengan kata lain, presentase tertentu terhadap kepemilikan saham oleh pihak manajemen, cenderung mempengaruhi tindakan manajemen laba.

2.3.2 Komite Audit

Menurut (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004), lahirnya komite audit disebabkan beberapa hal, antara lain belum optimalnya peran pengawasan yang diemban dewan komisaris di banyak perusahaan dan adanya karakteristik umum yang melekat pada entitas bisnis di Indonesia berupa pemusatan kontrol atau pengendalian kepemilikan perusahaan di tangan pihak tertentu atau segelintir pihak saja. Tugas pokok dari komite audit pada prinsipnya adalah membantu Dewan Komisaris dalam melakukan fungsi pengawasan atas kinerja perusahaan. Hal tersebut terutama berkaitan dengan *review* sistem pengendalian internal perusahaan, memastikan kualitas laporan keuangan, dan meningkatkan efektivitas fungsi audit. Laporan keuangan merupakan produk dari manajemen yang kemudian diverifikasi oleh eksternal auditor.

Dalam pola hubungan tersebut, dapat dikatakan bahwa komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara perusahaan dengan eksternal auditor. Tugas komite audit juga erat kaitannya dengan penelaahan terhadap resiko yang dihadapi perusahaan, dan juga ketaatan terhadap peraturan.

Komite Audit dibedakan menjadi tiga hal atau karakteristik yaitu komite audit untuk perbankan, BUMN, dan perusahaan publik (Purwanti, 2012). Pada kategori perbankan, peraturan tentang komite audit dalam perbankan disebut dengan Dewan Audit, diatur dalam Surat Keputusan Bank Indonesia No. 27/163/KEP/DIR/1995 tanggal 31 Maret 1995 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 27/8/UPPB/1995 tanggal 31 Maret 1995. Pada perusahaan BUMN hal ini diatur dalam Undang-Undang No. 19 tahun 2003 tanggal 19 Juni 2003 tentang BUMN. Sedangkan pada perusahaan publik ketentuan komite audit diatur dalam Surat Edaran Bapepam Nomor SE03/PM/2000 tertanggal 05 Mei 2000 (Ikatan Komite Audit Indonesia, 2004).

2.3.3 Ukuran Perusahaan (*Firm Size*)

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham perusahaan tinggi, maka akan mempengaruhi harga saham. (Andiyana, 2016)

Ukuran perusahaan yang diukur berdasarkan total aktiva mempunyai hubungan positif terhadap tingkat pengungkapan intellectual capital dalam annual report (Ulum, 2009). Menurut Widjaja (2009) ukuran perusahaan adalah suatu ukuran yang menunjukkan besar kecilnya suatu perusahaan antara lain total penjualan, rata-rata tingkat penjualan, dan total aktiva. Pada umumnya perusahaan besar memiliki total aktiva yang besar pula sehingga dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut dan akhirnya saham tersebut mampu bertahan pada harga yang tinggi .

UU No. 20 Tahun 2008 mengklasifikasikan ukuran perusahaan ke dalam 4 kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengklasifikasian ukuran perusahaan tersebut didasarkan pada total aset yang dimiliki dan total penjualan tahunan perusahaan tersebut. Adapun kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 diuraikan dalam tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ukuran Perusahaan yang diatur dalam UU NO. 20 Tahun 2008

Ukuran Perusahaan (Size)	Kriteria	
	Assets (Total Aset)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	< 50 juta	< 300 juta
Usaha Kecil	50 juta - 500 juta	300 juta - 2,5 milyar
Usaha Menengah	500 juta - 10 milyar	2,5 milyar - 50 milyar
Usaha Besar	> 10 milyar	> 50 milyar

Ukuran perusahaan diproksikan dengan log natural total aset, tujuannya agar mengurangi perbedaan yang signifikan antara ukuran perusahaan besar dan ukuran perusahaan kecil sehingga data total aset dapat terdistribusi normal.

Ukuran perusahaan yang dapat dijadikan acuan menilai kemungkinan kegagalan seperti:

- a. Biaya kebangkrutan adalah fungsi yang membatasi nilai perusahaan
- b. Perusahaan-perusahaan besar biasanya lebih suka melakukan diversifikasi dibandingkan dengan perusahaan - perusahaan kecil, dan memiliki kemungkinan untuk bangkrut lebih kecil.

Variabel ukuran perusahaan sangat bergantung pada besar kecilnya perusahaan. Perusahaan besar lebih mudah memperoleh pinjaman karena nilai aktiva yang dijadikan jaminan lebih besar dan tingkat kepercayaan bank juga lebih tinggi. Aktiva yang dijamin dapat berupa aktiva tetap berwujud serta aktiva lainnya seperti piutang dagang dan persediaan. Makin besar ukuran sebuah perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya total aset sebuah perusahaan maka harga saham perusahaan semakin tinggi, sedangkan jika ukuran perusahaan semakin kecil maka harga saham akan semakin rendah. (Andiyana, 2016)

2.4 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu indikator kinerja yang dilakukan manajemen dalam mengelola kekayaan perusahaan yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan. Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata *principal*. (Irawan, 2013). Laba yang dihasilkan perusahaan sebagian besar berasal dari penjualan dan investasi yang dilakukan perusahaan. Rasio profitabilitas diperoleh dari perbandingan jumlah laba bersih setelah pajak dengan total aset. Kreditur maupun investor akan selalu memantau rasio

profitabilitas suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan (Herdian, 2015). Semakin tinggi rasio profitabilitas maka semakin baik produktivitas aset dalam memperoleh keuntungan bersih.

Menurut (Chen, 2005) profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba melalui efisiensi penggunaan harta yang dimilikinya, dari serangkaian kebijakan dan keputusan keuangan dalam suatu perusahaan. Dengan demikian dapat dikatakan profitabilitas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasional perusahaan selama satu periode. Profitabilitas dapat memberikan gambaran tentang bagaimana kinerja perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan. Menurut (Fakhrudin dan Hadianto, 2001) dalam (Prabowo, 2015), terdapat beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas perusahaan, diantaranya *gross profit margin* yaitu perbandingan laba kotor dengan penjualan, *net profit margin* yaitu perbandingan laba setelah pajak dengan penjualan, *return on equity* yaitu perbandingan laba setelah pajak (*earning after tax*) dengan modal sendiri, dan *return on assets* yaitu perbandingan laba setelah (*earning after tax*) terhadap total *assets* perusahaan.

Penelitian ini menetapkan *return on assets* sebagai komponen profitabilitas. Hal ini didasarkan pada suatu pertimbangan, karena *return on assets* dapat mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba tersebut, sehingga dapat menjadi indikator keberhasilan perusahaan dalam pandangan para investor.

Return on assets merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat hasil investasi yang dilakukan investor dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset perusahaan. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan secara keseluruhan.

(Lestari dan Sugiharto, 2007) mengatakan bahwa *return on assets* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur keuntungan bersih yang diperoleh dari penggunaan aktiva perusahaan. Hal ini berarti semakin tinggi rasio ini maka semakin baik produktivitas *assets* dalam memperoleh keuntungan bersih. Hal tersebut selanjutnya akan meningkatkan daya tarik investor kepada perusahaan. Peningkatan daya tarik perusahaan akan menjadikan perusahaan tersebut semakin diminati oleh investor, karena tingkat pengembalian yang semakin besar. Hal ini juga akan berdampak pada harga saham dari perusahaan tersebut di pasar modal.

Return on assets (ROA) adalah salah satu bentuk dari ratio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang ditanamkan dalam aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dengan demikian *Return on assets* (ROA) menghubungkan keuntungan yang diperoleh dari operasi perusahaan (net operating income) dengan jumlah investasi atau aktiva yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan operasi tersebut (Syamsuddin, 2009).

2.5 Leverage

Rasio Leverage menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan. Semakin besar risiko yang dihadapi oleh perusahaan maka ketidakpastian untuk menghasilkan laba di masa depan juga akan makin meningkat (Herdian, 2015). *Leverage* merupakan pengukur besarnya aset yang dibiayai dengan hutang. *Leverage* dibagi menjadi dua, yaitu *leverage* operasi dan *leverage* keuangan. *Leverage* operasi menunjukkan seberapa besar biaya tetap yang digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan, sedangkan *leverage* keuangan menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan modal yang dimilikinya (Herdian, 2015). Oleh karena itu, semakin banyak menggunakan hutang maka *leverage* perusahaan akan semakin besar dan semakin tinggi pula risiko yang dihadapi perusahaan (gagal bayar). Manajemen yang tidak ingin kinerjanya dinilai buruk dalam mengelola perusahaan oleh *principal*

cenderung akan melakukan manipulasi dalam bentuk manajemen laba. Variabel *leverage* menggunakan rasio *Debt to Asset*, yaitu perbandingan total hutang dengan total aset yang dimiliki perusahaan pada akhir tahun (Irham, 2014).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil
1	Rahayu Budhi Purwanti (2012)	pengaruh kecakapan manajerial, kualitas auditor, komite audit, firm size dan leverage terhadap earning management.	Kualitas auditor, komite audit dan ukuran perusahaan (<i>firm size</i>) memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba (<i>earnings management</i>). Kecakapan manajerial dan <i>leverage</i> tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba (<i>earnings management</i>)
2	Radityasutami (2013)	Pengaruh kecakapan manajerial terhadap manajemen laba dengan kualitas audit sebagai variable pemoderasi.	Kecakapan manajerial berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Kualitas auditor tidak memoderasi hubungan antara kecakapan manajerial dan manajemen laba.

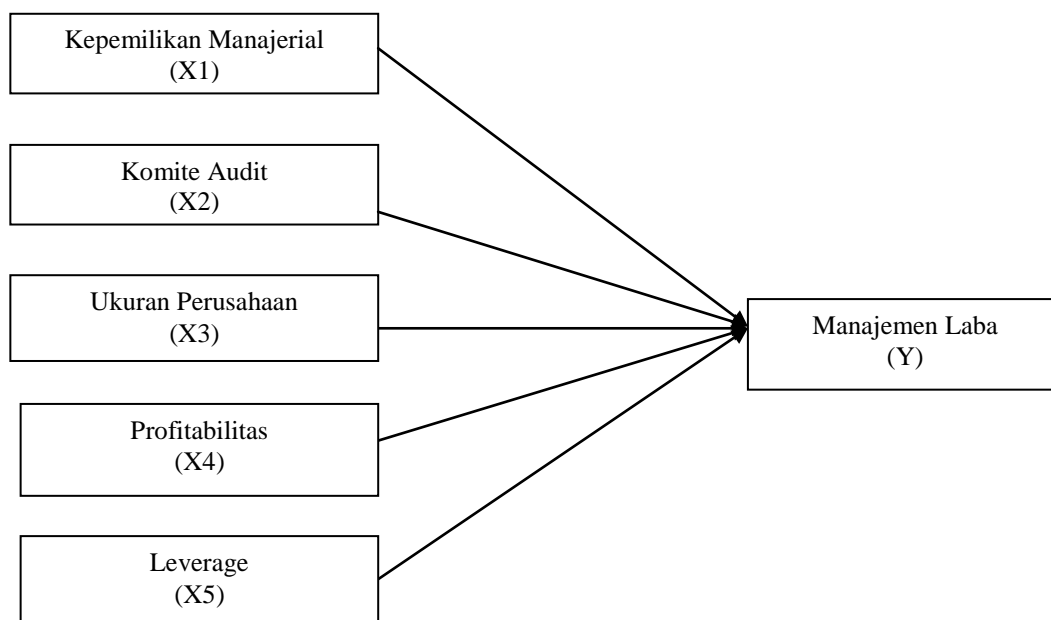
No	Nama	Judul	Hasil
3	Rieske Meitha Anggraeni (2013)	pengaruh struktur kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, dan praktik corporate governance terhadap manajemen laba	kepemilikan manajerial dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. <i>Corporate Governance</i> (proporsi dewan komisaris independen, komite audit, dan ukuran KAP) berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
4	Anisa Maiyusti (2014)	Pengaruh Asimetri Informasi, Kepemilikan Manajerial, & Employee Stock Ownership Program Terhadap Praktek Manajemen Laba	Asimetri Informasi dan <i>Employee stock ownership program</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan positif terhadap manajemen laba.
5	Fachrony (2015)	pengaruh mekanisme good corporate governance dan independensi auditor terhadap manajemen laba	Kepemilikan institusional dan kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Variabel komisaris independen berpengaruh negatif

No	Nama	Judul	Hasil
			signifikan terhadap manajemen laba. komite audit dan independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.
7	Pipit Widhi Astuti (2017)	pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, leverage, dan kualitas audit terhadap manajemen laba	Profitabilitas, <i>leverage</i> , dan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba.

2.7 Kerangka Pemikiran

Di bawah ini, pada gambar 2.1 adalah bagan yang menggambarkan hubungan antara variabel independen antara lain : kepemilikan manajerial, rasio profitabilitas, kualitas auditor, komite audit, firm size, dan leverage. Dengan variabel dependen yaitu manajemen laba.

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



2.8 Bangunan Hipotesis

Hipotesis adalah penjelasan sementara yang harus diuji kebenarannya mengenai masalah yang sedang dipelajari, dimana suatu hipotesis selalu dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang menghubungkan dua variabel atau lebih. Perumusan hipotesis dalam penelitian ini dapat dikembangkan berdasarkan hubungan antara pengaruh *good corporate governance* yang terdiri dari (kepemilikan manajerial, komite audit, ukuran perusahaan/*firm size*), profitabilitas, dan leverage terhadap manajemen laba.

2.8.1 Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba

Kepemilikan manajerial adalah kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan. Kepemilikan saham manajerial dapat mensejajarkan antara kepentingan pemegang saham dengan manajer, karena manajer ikut merasakan langsung manfaat dari keputusan yang diambil dan manajer yang menanggung

risiko apabila ada kerugian yang timbul sebagai konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Hal tersebut menyatakan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajemen pada perusahaan akan dapat menyatukan kepentingan antara manajer dengan pemegang saham, sehingga kinerja perusahaan semakin bagus (Jensen, 1986 dalam Anggraeni 2013).

Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dan bisa meningkatkan kualitas dari proses pelaporan keuangan, hal ini dikarenakan ketika manajer juga memiliki porsi kepemilikan, maka mereka akan bertindak sama seperti pemegang saham umumnya dan memastikan bahwa laporan keuangan telah disajikan dengan wajar dan mengungkapkan kondisi riil perusahaan (Kouki *et al.*, 2011) dalam (Anggraeni, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.2 Pengaruh komite audit terhadap manajemen laba

Komite audit bertugas untuk menjembatani hubungan antara auditor internal perusahaan dengan pihak eksternal serta mengawasi keefektifan internal auditor perusahaan. Dalam teori agensi terdapat biaya yang digunakan untuk mencegah konflik kepentingan, diantaranya *monitoring cost*, komite audit merupakan salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan *principal* terhadap *agent*. Peran komite audit untuk mengurangi tindakan oportunistik manajemen semakin penting, setiap perusahaan *go public* telah diwajibkan untuk memiliki komite audit. Komite audit memiliki fungsi sebagai pengawas, baik itu pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol terhadap *corporate governance* (Purwanti, 2012).

Keefektifan komite audit dalam mengevaluasi kinerja manajemen perusahaan dan internal auditor akan sangat berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba, apabila komite audit secara terus menerus melakukan pemeriksaan maka pihak

manajemen tidak akan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba. Pemeriksaan ini meliputi tindakan-tindakan manajemen yang melanggar prinsip akuntansi berterima umum (PABU). Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H2 : Komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan (*firm size*) terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aktiva perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan, maka tingkat kepercayaan investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan semakin besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi finansial yang lebih stabil. Kestabilan tersebut menarik investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut. Jika permintaan atas saham perusahaan tinggi, maka akan mempengaruhi harga saham. (Andiyana, 2016)

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini merupakan cerminan besar kecilnya perusahaan yang nampak dalam nilai total aset perusahaan. Perusahaan yang berukuran besar merupakan perusahaan yang memiliki tingkat penjualan lebih besar, tingkat kestabilan perusahaan lebih tinggi dan melibatkan lebih banyak pihak. Karena pengambilan keputusan yang dilakukan perusahaan besar berpengaruh terhadap publik, sehingga masyarakat lebih mengenal perusahaan besar dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, perusahaan akan menyampaikan laporan keuangannya dengan lebih berhati-hati dan akurat (Astuti, 2017). Menurut (Astuti, 2017) ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Dan menurut (Anggraeni, 2013) ukuran perusahaan (*firm size*) tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H3 : Ukuran perusahaan (*firm size*) berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.4 Pengaruh Profitabilitas terhadap manajemen Laba

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri. Rasio profitabilitas diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). Laba yang besar akan menarik investor karena perusahaan mempunyai tingkat pengembalian yang tinggi. ROA ini akan memotivasi manajemen untuk melakukan manipulasi manajemen laba untuk menarik investor maupun kreditur (Herdian, 2015).

Ukuran profitabilitas paling penting adalah laba bersih. Hal ini tercantum dalam laporan keuangan perusahaan. Kreditur dan investor akan selalu memantau rasio profitabilitas suatu perusahaan sebelum pengambilan keputusan. Profitabilitas menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang digunakan dalam kegiatan operasional. Perusahaan dengan laba yang besar akan tetap mempertahankan labanya karena untuk memberikan dampak kepercayaan terhadap investor dalam hal berinvestasi (Irawan, 2013). Menurut (Astuti, 2017) rasio profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga mampu mengurangi tindakan manajemen laba. Sedangkan penelitian (Herdian, 2015) menyatakan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba sehingga rasio profitabilitas dapat memicu peningkatan manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H4 : Profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba

2.8.5 Pengaruh Leverage terhadap Manajemen Laba

Leverage adalah perbandingan total kewajiban dengan total aset perusahaan. Semakin besar proporsi *leverage ratio* maka semakin besar pula kemungkinan perusahaan melakukan manajemen laba guna menjaga nama baik perusahaan di mata investor maupun publik. Dalam teori keagenan, semakin dekat perusahaan dengan pelanggaran perjanjian hutang yang berbasis akuntansi, lebih

memungkinkan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi yang memindahkan laba yang dilaporkan dari periode masa datang ke saat ini (Watts and Zimmerman dalam Herdian, 2015).

Kesalahan pengambilan keputusan ataupun strategi bisnis dapat mengakibatkan perusahaan terancam gagal untuk membayar kewajibannya. Perusahaan yang terancam gagal membayar kewajibannya memungkinkan pihak manajemen melakukan manajemen laba sehingga perusahaan dalam pandangan investor maupun publik tetap baik. Menurut (Purwanti, 2012) leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Dan menurut (Herdian, 2015) leverage berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis berikut:

H5 : Leverage berpengaruh terhadap manajemen laba